

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Di Posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung

Lely Toad¹, Sesca D. Solang², Linda A. Makalew³

^{1,2} *Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado*

³ *Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Manado*

ABSTRAK

Latar belakang : Posyandu merupakan perpanjangan tangan Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Berdasarkan cakupan gizi di kelurahan Karondoran balita yang datang melakukan kunjungan ke posyandu hanya sebesar 73 % (56 balita) dari seluruh jumlah balita yang ada yaitu 85 balita. Kehadiran ibu yang memiliki balita diharapkan teratur setiap bulannya di posyandu, dengan harapan dapat memaksimalkan kondisi kesehatan ibu dan balita.

Tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di posyandu kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung.

Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik yang bersifat *cross sectional*. Jumlah sampel 85 responden dan didapatkan total populasi. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan uji *korelasi product moment* dengan nilai kemaknaan (α) = 0,05.

Hasil penelitian : menunjukkan pendidikan didapatkan nilai $p = 0,094$, umur anak didapatkan nilai $p = 0,199$, penghasilan keluarga didapatkan nilai $p = 0,247$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian maka dapat dikatakan H_1 ditolak dan H_0 diterima. pengetahuan didapatkan nilai $p = 0,005$, pada sikap didapatkan nilai p (Sig. 2-tailed) = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Simpulan : tidak ada hubungan pendidikan, umur anak dan penghasilan keluarga dengan kunjungan balita di posyandu dan ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan kunjungan balita yandu.

Kata Kunci : **Pendidikan, Umur anak, Penghasilan keluarga, Pengetahuan, Sikap dan Posyandu**

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan perpanjangan tangan Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan posyandu dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Posyandu sebagai wadah peran serta masyarakat, yang menyelenggarakan sistem pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas manusia, secara empirik telah dapat pemeratakan pelayanan bidang kesehatan. Kegiatan tersebut meliputi pelayanan imunisasi, pendidikan gizi

masyarakat serta pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan keluarga berencana. Peran posyandu sangat penting karena posyandu sebagai wahana pelayanan berbagai program, guna meningkatkan derajat kesehatan serta melihat kemunduran kinerja posyandu. Revitalisasi posyandu adalah upaya pemberdayaan posyandu untuk mengurangi dampak krisis ekonomi terhadap penurunan status gizi dan kesehatan ibu dan anak, yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi kerja dan kinerja posyandu ⁽¹⁾. Sasaran utama

Posyandu adalah menurunkan angka kematian bayi serta memperbaiki status kesehatan dan gizi balita, ibu hamil dan menyusui ⁽²⁾. Dalam pelaksanaan pelayanan Posyandu dikenal dengan sistem 5 meja yaitu Meja I untuk pendaftaran, Meja II untuk penimbangan, Meja III untuk pengisian KMS, Meja IV untuk penyuluhan perorangan, dan Meja V untuk pelayanan KB kesehatan, imunisasi, pemberian vitamin A dosis tinggi

Posyandu dapat dikelompokkan sebagai berikut : Pratama, Madya, Purnama dan mandiri ⁽³⁾.

Hingga saat ini posyandu masih menjadi sarana penting dalam mendukung upaya pencapaian keluarga sadar gizi, membantu menurunkan angka kematian bayi (AKB), angka kematian ibu (AKI) dan kelahiran serta mempercepat penerimaan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera ⁽²⁾.

Hasil data Profil Kesehatan Indonesia 2011, Potensi Desa (PODES) di Indonesia Tahun 2010 = 40% balita dilaporkan di bawa ke posyandu dalam satu bulan, 32% tidak teratur dibawa ke posyandu dan 28% balita tidak pernah dibawa ke posyandu. Menurut umur balita menunjukkan bahwa bayi 0 sampai 11 bulan yang dibawa ke posyandu =53,9%, kelompok usia 12 sampai 23 bulan =32% dan umur 24 sampai 59 bulan = 14,1% (4). Sementara Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara dalam memantau pertumbuhan balita, indikator yang digunakan adalah D/S (Jumlah balita yang di timbang dari seluruh balita yang ada) dan N/D (balita yang naik berat badan nya dari seluruh balita yang di timbang). Pada tahun 2011 anak balita yang dapat dipantau tumbuh kembangnya

lewat posyandu sangat jauh dari standar yang diinginkan yaitu 90%. Secara keseluruhan di Sulawesi Utara 8,5 % balita tidak pernah ditimbang. Untuk kota Bitung sendiri balita yang tidak pernah ditimbang sebesar 7,1% dan merupakan kabupaten/kota ketiga tertinggi di Sulawesi Utara untuk balita yang tidak pernah ditimbang berat badannya. Dari total jumlah balita 18.778, yang memanfaatkan posyandu sebanyak 10.432 balita(56,6%), sekitar 36,3% tidak teratur dalam penimbangan. Puskesmas Danowudu pada tahun 2011 dalam pemanfaatan posyandu masuk urutan ketiga dari antara kecamatan yang ada di Kota Bitung. Jumlah balita yang ada 1.617 yang memanfaatkan posyandu yaitu (67,5%) 1.091 anak balita ⁽⁵⁾. Kelurahan Karondoran cakupan penimbangan balita (D/S) pada bayi 41,75% dan balita 30,10%, pada tahun 2011 terjadi peningkatan D/S: 79,3% dan N/D 73,9%. Cakupan D/S dan N/D tahun 2010-2011 cenderung berfluktuatif naik turun dari target yang diharapkan 90 % dari jumlah balita yang ada. Menurut PWS Gizi PKM Danowudu, 2012, Cakupan D/S dapat dijadikan tolak ukur peran serta masyarakat dan aktifitas kader dan masyarakat dalam menggerakkan masyarakat setempat untuk memanfaatkan posyandu. Dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa terdapat beberapa kemungkinan faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu seperti faktor tingkat pendidikan, pengetahuan, sosial ekonomi, sikap ibu, usia anak balita ke tempat pelayanan posyandu.

Dari uraian sebelumnya , dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah faktor-faktor tingkat pendidikan,

pengetahuan, umur anak, sosial ekonomi dan sikap berhubungan dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung? . Tujuan penelitiann ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan karondoran kecamatan Ranowulu Kota Bitung.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross*

sectional. dilaksanakan di Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung pada bulan Februari- Juni 2013. Populasi adalah semua ibu yang memiliki anak balita berusia 0 bulan sampai 60 bulan dan terdaftar di Posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung berjumlah 85 balita menjadi subjek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Data dianalisis menggunakan *uji korelasi product moment* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Karakteristis Responden

Tabel 1 : Distribusi Responden Menurut Umur, pekerjaan, paritas, jenis kelamin balita, pendidikan, pengetahuan, umur anak, sikap dan kunjungan ke posyandu Di Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung

Variabel	Jumlah (n=85)	%
Umur :		
20-29 Tahun	36	42,4
30-39 Tahun	35	41,1
40-49 Tahun	14	16,5
Pekerjaan :		
IRT	70	82,3
PNS	14	16,5
Swasta	1	1,2
Paritas :		
Primipara	64	75,3
Multipara	21	24,7
Jenis kelamin Balita :		
Laki-laki	49	57,6
Perempuan	36	42,4
Pendidikan :		
Dasar	24	28,2
Menengah	48	56,5
PT	13	15,3
Pengetahuan :		
Kurang	3	3,4
Cukup	9	10,6
Baik	73	85,9

Usia Anak :		
0-12 bulan	5	5,9
13-36 bulan	25	29,4
37-59 bulan	55	64,7
Penghasilan :		
□ 1.550.000	44	51,8
□ 1.550.000	41	48,2
Sikap :		
Kurang	16	18,8
Cukup	68	80
Baik	1	1,2
Kunjungan balita ke Posyandu :		
Tidak pernah	2	2,4
≤ 8 X dalam setahun	8	9,4
□ 8 X dalam setahun	75	88,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian ditemukan sebagian besar pada kelompok umur 20-29 tahun = 42,4%. Menurut pekerjaan responden penelitian ini sebagian besar sebagai ibu rumah = 82,3%, yang mempunyai anak balita menurut jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki = 57,6% dibandingkan jenis kelamin perempuan = 42,4%. Menurut pendidikan responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah (SMU sederajat) =

56,5%. Responden dengan pengetahuan baik = 85,9% Menurut usia anak responden, sebagian besar responden memiliki anak pada kelompok umur 37-59 tahun = 64,7%. Responden berdasarkan penghasilan, sebagian besar berpenghasilan < 1.550.000 = 51,8%. Sebagian besar responden dengan sikap cukup = 80%. Responden sebagian besar melakukan kunjungan balita ke posyandu > 8 kali dalam setahun = 88,2%.

Tabel 2. : Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Usia anak, Penghasilan, dan Sikap Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung

	Kunjungan Balita Ke Posyandu			Total	Koefisien Korelasi (r)	ρ
	Tidak Pernah	≤ 8 x dalam setahun	> 8 x dalam setahun			
Pendidikan :						
Dasar	1/1,2%	3/3,5%	20/23,5%	24/28,2%	0,094	0,391
Menengah	0/0%	5/5,9%	43/50,6%	48/56,5%		
Tinggi	1/1,2%	0/0%	12/14,1%	13/15,3%		
Pengetahuan:						
Kurang	1/1,2%	2/2,3%	0/0%	3/3,5%	0,303	0,005
Cukup	0/0%	1/1,2%	8/9,4%	9/10,6%		
Baik	1/1,2%	5/5,9%	67/78,8%	73/85,9%		

Usia Anak :						
0-12 bulan	0/0%	1/1,2%	4/4,7%	5/5,9%	0,141	0,199
13-36 bulan	0/0%	0/0%	25/29,4%	25/29,4%		
37-59 bulan	2/2,4%	7/8,2%	46/54,1%	55/64,7%		
Penghasilan :						
< 1.550.000	0/0%	4/4,7%	40/47,1%	44/51,8%	0,127	0,247
≥ 1.550.000	2/2,4%	4/4,7%	35/41,1%	41/48,2%		
Sikap Ibu :						
Kurang	2/2,4%	8/9,4%	6/7%	16/18,8%	0,739	0,000
Cukup	0/0%	0/0%	68/80%	68/80%		
Baik	0/0%	0/0%	1/1,2%	1/1,2%		

Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar ditemukan masih ada responden yang tidak pernah melakukan kunjungan balita ke posyandu yaitu pendidikan SD sebanyak 1 orang (1,2%), pendidikan tinggi sebanyak 1 orang (1,2%). Nilai uji statistik korelasi (r) = 0,094 yang artinya korelasi sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi, yang dibuktikan dengan nilai $p = 0,391$ lebih besar dari nilai alpha (α) = 0,05 dengan demikian dapat dikatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Responden dengan pengetahuan kurang dan tidak pernah melakukan kunjungan balita ke posyandu sebanyak 1 orang (1,2%). Namun ada responden dengan pengetahuan baik dan tidak pernah melakukan kunjungan balita ke posyandu sebanyak 1 orang (1,2%) . Nilai korelasi (r) = 0,303 yang artinya korelasi cukup, namun nilai $p = 0,005$ yang lebih kecil dari nilai alpha (α) = 0,05 dengan demikian maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Responden dengan anak umur anak usia

37-59 bulan dan tidak melakukan kunjungan balita ke posyandu sebanyak 2 orang (2,4 %). Nilai korelasi (r) = 0,141 yang berarti korelasi sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi, yang dibuktikan dengan nilai $p = 0,199$ yang lebih besar dari nilai alpha (α) = 0,05 dengan demikian maka dapat dikatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia anak dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Responden dengan penghasilan $\geq 1.550.000$ dan tidak pernah melakukan kunjungan balita ke posyandu sebanyak 2 orang (2,4%), Nilai korelasi (r) 0,127 yang berarti korelasi sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi, dan nilai $p = 0,247$ yang lebih besar dari nilai alpha (α) = 0,05 dengan demikian maka tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Selanjutnya responden dengan sikap kurang dan tidak melakukan kunjungan balita ke posyandu sebanyak 2 orang (2,4%). Nilai korelasi (r) 0,739 yang berarti korelasi cukup, namun nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari nilai alpha (α) = 0,05 dengan demikian maka dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kunjungan balita

di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulur Kota Bitung

Hasil penelitian terhadap 85 responden penelitian pada uji statistik *Spearman's rho* dengan nilai kemaknaan (α) = 0,05 didapatkan nilai $p = 0,391$ yang lebih besar dari nilai α (α) = 0,05 dengan demikian maka dapat dikatakan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Selanjutnya nilai korelasi *Spearman* = 0,094 menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat Ngastiyah (2005), bahwa tingkat pendidikan turut menentukan rendah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Kepentingan pendidikan dalam keluarga sendiri amat diperlukan seseorang bisa mengambil tindakan secepatnya⁽⁶⁾.

Penelitian terhadap responden ibu yang memiliki anak kurang dari 5 tahun yang datang berkunjung ke posyandu ditemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan ibu pada tingkat dasar, tingkat menengah ataupun tingkat tinggi tidak mempunyai hubungan dengan kemauan ibu dalam membawa anak balitanya ke posyandu. Pada nilai korelasi juga ditemukan pada tingkat korelasi yang sangat lemah dan

dianggap tidak ada korelasi, hal ini dibuktikan pada tabel 2 yang menggambarkan bahwa ada temuan data responden dengan pendidikan dasar sebanyak 24 orang ditemukan dapat memiliki kemauan untuk melakukan kunjungan balita ke posyandu lebih dari 8 kali dalam setahun sebanyak 20 orang, serta pada responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 13 orang ditemukan ada yang tidak pernah melakukan kunjungan balita ke posyandu sebanyak 1 orang. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua orang dengan pendidikan dasar (SD-SMP) tidak dapat memiliki kemampuan untuk memutuskan membawa balita ke posyandu, sedangkan seseorang dengan pendidikan tinggi tidak menjamin dapat melakukan atau memutuskan untuk berkunjung ke posyandu membawa balitanya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak dapat dihubungkan dengan kemauan ibu membawa balita ke posyandu.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung

Hasil uji statistik *Spearman's rho* dengan nilai kemaknaan (α) = 0,05 didapatkan nilai $p = 0,005$ yang lebih kecil dari nilai α (α) = 0,05 dengan demikian maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Selanjutnya nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,303 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi cukup.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Kholid (2012) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan tentang posyandu yang tinggi dapat membentuk sikap positif terhadap program posyandu khususnya ketidak aktifan ibu balita untuk kunjungan ke posyandu, pada gilirannya akan mendorong seseorang untuk aktif dan ikut serta dalam pelaksanaan posyandu ⁽⁷⁾. Tingkat pengetahuan seseorang banyak mempengaruhi perilaku individu, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu tentang manfaat posyandu, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran untuk berperan serta dalam program posyandu. Menurut pendapat Notoadmodjo (2007) bahwa ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menentukan pilihan atau berperilaku diantaranya pengetahuan. Pengetahuan tentang suatu objek yang akan dihindari, pengetahuan bisa didapatkan dari kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pasien ⁽⁸⁾. Pengetahuan merupakan domain yang utama untuk membuat seseorang melakukan perilaku sehat. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera mata dan telinga. Ibu yang memiliki anak balita dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar pada tingkat pengetahuan baik, hal ini menggambarkan bahwa sebelumnya ibu sudah menerima informasi baik dari panca indera mata atau telinga tentang manfaat penggunaan posyandu. Informasi didapatkan dapat melalui petugas bidan

yang melakukan pemeriksaan kehamilan (*antenatal care*) dan petugas perawat pada saat ibu menerima suntikan TT (*Toxoid Tetanus*) pada ibu selama hamil, bahkan pada pemeriksaan ibu hamil dapat dilakukan di posyandu. Hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu. Berbagai cara informasi tersebut sebelumnya sudah pernah didengar atau dilihat oleh responden tersebut sehingga membentuk pengetahuan bagi ibu yang memiliki anak balita, sehingga memungkinkan ibu membawa balitanya ke posyandu.

Dalam penelitian ini juga ditemukan responden dengan pengetahuan kurang, hal ini disebabkan ketidakmampuan responden untuk memahami manfaat posyandu yang dibuktikan pada pengisian kuesioner penelitian, dimana responden tidak dapat menjawab dengan benar tentang manfaat posyandu, lupa dengan tidak kegiatan kesehatan yang dapat dilakukan di posyandu contohnya pemberian vitamin A, manfaat penimbangan bayi balita setiap bulan, apa yang perlu diperhatikan ibu jika akan mengukur berat badan pada anaknya, serta jadwal pemberian imunisasi dasar lainnya.

Hasil koefisien korelasi yang mengatakan kekuatan korelasi cukup. Korelasi cukup tersebut menggambarkan bahwa kemampuan ibu untuk membawa balitanya ke posyandu dapat dipengaruhi atau dihubungkan dengan pengetahuan ibu tentang pemanfaatan posyandu. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 2 yang menggambarkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang ditemukan dapat membawa anak balitanya ke posyandu dengan frekuensi kurang dari 8 kali selama setahun berlangsung, sedangkan pada

pengetahuan baik ditemukan ada responden yang tidak pernah membawa anak balitanya ke posyandu dan ada responden yang membawa anak balitanya ke posyandu dengan frekuensi kurang dari 8 kali selama setahun berlangsung. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat memberi dampak yang sangat berarti terhadap kemampuan seseorang untuk bertindak terutama jika hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatannya, dimana dalam hal ini ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat posyandu, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran dari ibu untuk membawa anaknya ke posyandu yang bukan hanya sekedar berpartisipasi tetapi ingin memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan balitanya.

*Hubungan Umur Anak Dengan
Kunjungan Balita Ke Posyandu
Kelurahan Karondoran Kecamatan
Ranowulu Kota Bitung*

Hasil penelitian terhadap 85 responden penelitian pada uji statistik *Pearson* dengan nilai kemaknaan (α) = 0,05 didapatkan nilai $p = 0,199$ yang lebih besar dari nilai (α) = 0,05 dengan demikian maka dapat dikatakan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara umur anak dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Selanjutnya nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,141 menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa faktor umur balita merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kunjungan ibu yang memiliki balita ke posyandu. Umur balita yang berkunjung

ke posyandu yaitu anak balita umur 0-12 bulan dan anak balita umur 13-36 bulan, sedangkan umur balita dari 37-60 bulan merupakan umur yang paling berpengaruh pada kunjungan ke posyandu (2).

Responden ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung, tergambarkan bahwa sebagian besar pada kelompok umur anak 37-60 bulan yang dibawa ke posyandu. Ditemukan tidak ada hubungannya antara umur anak dengan kunjungan balita ke posyandu, dikarenakan pada responden penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran yang berarti terhadap pentingnya umur anak, sehingga memberi dampak bagi ibu untuk membawa anaknya. Pada tabel 2, yang tergambarkan bahwa meskipun pada balita dengan umur 37-60 tahun yang merupakan umur yang seharusnya paling sering dibawa ke posyandu, tetapi masih ditemukan ada yang tidak pernah melakukan kunjungan atau responden ibu tidak membawa anaknya ke posyandu. Nilai korelasi juga ditemukan pada tingkat korelasi yang sangat lemah dan dianggap tidak ada korelasi, tidak adanya korelasi tersebut mendukung nilai kemaknaan yang ditemukan tidak ada hubungan tersebut. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa umur anak tidak dapat memberi kontribusi terhadap keputusan ibu membawa balita ke posyandu.

*Hubungan Penghasilan Dengan
Kunjungan Balita Ke Posyandu
Kelurahan Karondoran Kecamatan
Ranowulu Kota Bitung*

Hasil uji statistik *Pearson* dengan nilai kemaknaan (α) = 0,05 didapatkan nilai $p = 0,247$ yang lebih besar dari nilai (α) = 0,05 dengan demikian maka dapat dikatakan H_0 diterima artinya tidak ada

hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Nilai korelasi Pearson = 0,127 menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah atau dianggap tidak ada korelasi. Sosial ekonomi dalam penelitian ini yaitu dinilai dari penghasilan keluarga yang dibagi atas $< 1.550.000$ dan $\geq 1.550.000$, dimana ditemukan sebagian besar penghasilan $< 1.550.000$. Hal ini menggambarkan bahwa status sosial ekonomi dari responden berada pada tingkat ekonomi yang cukup. Pada pengujian statistik tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kunjungan balita ke posyandu, hal ini dikarenakan kunjungan balita ke posyandu merupakan bagian program dari pemerintah yang tidak dipungut biaya apapun, tetapi posyandu itu sendiri dibentuk sebagai hasil swadaya masyarakat terutama ibu-ibu PKK, sehingga ada beberapa partisipasi yang nilainya kecil dengan ketentuan sukarela yang tidak membebankan masyarakat setempat. Hal ini tidak membuat ibu sebagai pengguna posyandu untuk tidak datang ke posyandu. Pada nilai korelasi juga ditemukan pada tingkat korelasi yang sangat lemah dan dianggap tidak ada korelasi, tidak adanya korelasi tersebut mendukung nilai kemaknaan yang ditemukan tidak ada hubungan tersebut. Hal ini didukung oleh data yang menggambarkan bahwa responden dengan penghasilan $>$ dari 1.550.000 ditemukan pernah melakukan kunjungan balita ke posyandu, dan responden yang memiliki penghasilan $\leq 1.550.000$ ditemukan melakukan kunjungan > 8 kali dalam setahun (tabel 2). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa keinginan atau

kemauan ibu untuk membawa anak balita ke posyandu tidak dipengaruhi atau tidak dapat dihubungkan dengan penghasilan, mengingat segala kegiatan yang mendatangkan petugas kesehatan ke posyandu, tidak memerlukan biaya dari masyarakat setempat.

Hubungan Sikap Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulur Kota Bitung

Hasil uji statistik *Spearman's rho* dengan nilai kemaknaan (α) = 0,05 didapatkan nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari nilai alpha (α) = 0,05 dengan demikian maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. Selanjutnya nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,739 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Kholid (2012) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan tentang posyandu yang tinggi dapat membentuk sikap positif terhadap program posyandu khususnya ketidakaktifan ibu balita untuk kunjungan ke posyandu, pada gilirannya akan mendorong seseorang untuk aktifan ikut serta dalam pelaksanaan posyandu(7). Adapun pendapat Notoadmodjo (2007) yang mengatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat

emosional terhadap stimulus sosial(8). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kunjungan balita ke posyandu, hal ini menggambarkan bahwa responden penelitian sudah dapat menunjukkan reaksi yang positif terhadap kegiatan kesehatan dapat masyarakat, dimana responden menyadari dengan baik tentang manfaat posyandu sehingga berdampak terhadap pengambilan keputusan untuk menggunakan posyandu tersebut. Meskipun hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna, penelitian ini juga ditemukan adanya sikap kurang dari ibu untuk melakukan kunjungan balita ke posyandu. Hal ini dikarenakan responden tidak setuju untuk melakukan pertimbangan di posyandu adalah kemauan sendiri tanpa paksaan, tidak setuju jika posyandu sebagai tempat untuk memantau tumbuh kembang balita, setuju memilih posyandu oleh karena ibu mencontohi teman yang mempunyai anak balita, setuju kalau posyandu merupakan pelayanan untuk orang tidak mampu, dan setuju untuk membawa anak ke posyandu harus minta pendapat dari seluruh anggota keluarga. Sikap dalam penelitian ini masih merupakan respon dari ibu yang memiliki anak balita dan masih merupakan buah pikiran akan melakukan tindakan atau apa yang diketahuinya tentang posyandu. Nilai korelasi yang kuat tersebut menggambarkan bahwa kemampuan ibu untuk membawa balitanya ke posyandu dapat dipengaruhi atau dihubungkan dengan sikap ibu terhadap pentingnya penggunaan posyandu. Sikap yang baik atau positif dalam memberi respon terhadap suatu objek tentang penggunaan

posyandu, dapat didasari oleh pemahaman yang baik dari ibu terhadap manfaat posyandu. Dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar memiliki pengetahuan baik, sehingga dapat bermanfaat untuk memberikan dorongan atau menimbulkan minat bagi ibu untuk menggunakan posyandu.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu, umur anak, penghasilan keluarga, dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung.

Ada hubungan pengetahuan ibu, sikap ibu dengan kunjungan balita di posyandu Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung,

SARAN

1. Bagi Petugas Puskesmas wilayah kerja setempat, agar dapat terus meningkatkan kualitas pengetahuan ibu dan masyarakat pada umumnya tentang pemanfaatan posyandu dalam bentuk penyuluhan bagi perorangan maupun berkelompok.
2. Bagi ibu dan masyarakat setempat, agar dapat meningkatkan pemberdayaan kegunaan posyandu terutama pada ibu-ibu PKK untuk mendukung kegiatan posyandu serta membantu mensosialisasikan pemanfaatan posyandu.
3. Bagi Kader Kesehatan, agar dapat memotivasi pada masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk menggunakan posyandu sebagai sarana pemantauan tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ferizal. *Managemen Pelaksanaan Posyandu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; (2007).
2. Kemenkes RI. *Buku Panduan Kader Posyandu*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi; (2011).
3. Nasap. *Posyandu Sebagai Peran Serta Masyarakat*. Medan: Universitas Sumatra Utara; (2004).
4. Depkes RI. *Data Kesehatan Indonesia tahun 2011*. (2012); Available from www.depkes.go.id/profil
5. Dinas Kesehatan Kota Bitung. *Profil Kesehatan Kota Bitung tahun 2011*. Bitung: Dinas Kesehatan Kota Bitung; (2012).
6. Ngastiyah. *Perawatan Anak*. Jakarta: EGC; (2005).
7. Kholid A. *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; (2012.).
8. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta; (2007).